

Makeup Analysis of “Remo Dance”

Analisis Tata Rias “Tari Ngremo”

Diana Kartika Putri¹, Dwi Atmanto², Nurina Ayuningtyas³

Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta^{1,2,3}

Email: dianakartikaputri11@gmail.com¹, dwiatmanto64@gmail.com²,
nurinasugiarto@gmail.com³

*Corresponding Author

Received : 15 November 2025, Revised : 20 December 2025, Accepted : 5 January 2026

ABSTRACT

Ngremo Dance is a traditional East Javanese dance known for its masculine character, vigorous movement quality, and symbolically rich stage makeup. The development of contemporary performance aesthetics has contributed to changes in performers, costumes, accessories, and makeup, creating the need for an in-depth examination to ensure that the dance's cultural identity and philosophical values remain preserved. This study aims to analyze the influence of performer shifts from male to female on the embodiment of masculine character and heroic values, identify forms of modernization in costumes, accessories, and stage makeup, and explain the symbolic meanings embedded in the makeup elements of Ngremo Dance. A descriptive qualitative method was employed through in-depth interviews, observations, and documentation conducted at the East Java Pavilion, Taman Mini Indonesia Indah (TMII). The findings indicate that female performers are still able to convey masculine character and heroic values through strong mastery of movement techniques and the use of makeup that emphasizes bold facial expressions. Modernization is reflected in the wider color variations of costumes, the use of lighter and more flexible materials, the practical redesign of accessories, and contemporary makeup techniques that maintain clarity and sharpness of character lines. The symbolic meanings of makeup elements continue to represent bravery, alertness, and the strength associated with the figure of a warrior. The study concludes that modernization coexists with the preservation of cultural tradition.

Keywords: *Ngremo Dance, Stage Makeup, Modernization, Symbolic Meaning, Stage Makeup Elements.*

ABSTRAK

Tari Ngremo merupakan salah satu tari tradisional Jawa Timur yang dikenal melalui karakter maskulin, gerak gagah, dan rias panggung yang kuat secara simbolik. Perkembangan seni pertunjukan modern mendorong munculnya perubahan pada pelaku, busana, aksesoris, serta tata rias, sehingga perlu dilakukan kajian mendalam untuk memastikan bahwa karakter dan nilai budaya tari tetap terjaga. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pergeseran pelaku dari laki-laki ke perempuan terhadap penyampaian karakter maskulin dan nilai kepahlawanan, mengidentifikasi bentuk modernisasi pada busana, aksesoris, dan tata rias, serta menjelaskan makna simbolik dari elemen-elemen rias panggung Tari Ngremo. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi di Anjungan Jawa Timur TMII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penari perempuan tetap mampu menampilkan karakter maskulin dan nilai kepahlawanan melalui penguasaan teknik gerak dan penggunaan rias panggung yang menonjolkan ketegasan. Modernisasi tampak pada variasi warna busana, bahan yang lebih ringan, bentuk aksesoris yang lebih praktis, serta teknik rias yang mengikuti estetika kontemporer untuk mempertahankan garis wajah tegas. Makna simbolik elemen rias tetap berfungsi sebagai representasi keberanian, kewaspadaan, dan kekuatan prajurit. Penelitian menyimpulkan bahwa modernisasi berjalan berdampingan dengan pelestarian nilai tradisi.

Kata Kunci: Tari Ngremo, Tata Rias Panggung, Modernisasi, Makna Simbolik, Elemen Rias Panggung.

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki keragaman seni dan budaya yang berkembang di setiap daerah, termasuk Jawa Timur yang dikenal dengan karakter seni pertunjukannya yang dinamis dan ekspresif. Salah satu tari tradisional yang menjadi identitas penting Jawa Timur adalah Tari Ngremo, yaitu tari pembuka pada pertunjukan Ludruk yang menampilkan figur prajurit gagah melalui perpaduan gerak tegas, busana khas, dan tata rias wajah yang kuat secara simbolik. Ciri utama rias Ngremo, seperti alis bercabang, garis wajah tegas, dan penggunaan warna merah, hitam, serta putih, berfungsi menegaskan karakter maskulin dan nilai kepahlawanan yang menjadi ruh tarian.

Perkembangan zaman dan kebutuhan seni pertunjukan modern membawa perubahan pada berbagai aspek Tari Ngremo. Pergeseran pelaku dari laki-laki ke perempuan terjadi karena menurunnya minat penari laki-laki serta meningkatnya permintaan pertunjukan yang lebih menonjolkan aspek visual. Perubahan ini juga diikuti modernisasi pada busana, aksesoris, dan tata rias, termasuk penggunaan bahan yang lebih ringan, variasi warna baru, serta rias wajah yang semakin feminin dan mengikuti tren kecantikan. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap berkurangnya karakter gagah dan nilai filosofis yang secara tradisional melekat pada rias panggung Ngremo.

Di sisi lain, penyebaran Tari Ngremo hingga luar Jawa Timur, termasuk di Anjungan Jawa Timur Taman Mini Indonesia Indah, menciptakan ruang pelestarian sekaligus adaptasi. Proses pembelajaran tari, regenerasi penari muda, serta kebutuhan pertunjukan modern berpengaruh terhadap konsistensi penerapan pakem, terutama pada elemen rias panggung yang menjadi fokus identitas visual tarian ini. Fenomena ini menuntut adanya kajian mendalam mengenai sejauh mana perubahan yang terjadi memengaruhi karakter, estetika, dan makna budaya tari.

Berdasarkan masalah yang dijelaskan pada latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk: (1) menganalisis pengaruh pergeseran pelaku terhadap penyampaian karakter maskulin dan nilai kepahlawanan; (2) mengidentifikasi bentuk modernisasi busana, aksesoris, dan tata rias serta dampaknya pada tampilan estetis dan nilai budaya; dan (3) menjelaskan makna simbolik dari elemen-elemen rias panggung Tari Ngremo. Kajian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman mengenai pentingnya pelestarian pakem rias panggung dalam menjaga identitas budaya Tari Ngremo di tengah perubahan zaman.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi untuk memahami praktik tata rias panggung Tari Ngremo dalam konteks budaya pertunjukan di Anjungan Jawa Timur TMII, Jakarta Timur. Subjek penelitian terdiri dari tokoh seni Jawa Timur, perias, pelatih, dan penari Tari Ngremo. Jenis data dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik triangulasi yang meliputi observasi langsung terhadap proses latihan dan pertunjukan, wawancara mendalam dengan empat informan, serta dokumentasi berupa foto, video, dan arsip tertulis. Selain itu, strategi analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi pola dan makna simbolik dalam elemen rias, busana, dan aksesoris, sehingga interpretasi data bersifat sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Pengaruh Pergeseran Pelaku Tari Ngremo dari Laki-laki ke Perempuan terhadap Penyampaian Karakter Maskulin dan Nilai Kepahlawanan dalam Pertunjukan Tari Ngremo

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran pelaku Tari Ngremo dari laki-laki ke perempuan tidak menghilangkan karakter maskulin yang menjadi identitas utama tarian ini. Melalui wawancara dengan para informan, ditemukan bahwa karakter gagah, tegas, dan dinamis tetap dapat ditampilkan oleh penari perempuan selama teknik dasar Ngremo diterapkan secara tepat. Para informan sepakat bahwa kekuatan karakter tidak bergantung pada jenis kelamin penari, melainkan pada pemahaman terhadap filosofi tarinya, pendalaman ekspresi, serta penguasaan ragam gerak yang menuntut energi dan ketegasan. Proses internalisasi nilai keprajuritan yang dilakukan dalam pembelajaran turut memperkuat kemampuan penari perempuan untuk menghadirkan watak prajurit sebagaimana karakter asli Tari Ngremo.

Observasi lapangan mendukung temuan tersebut. Penari perempuan menunjukkan penguasaan teknik gerak yang kuat seperti tekanan kaki yang mantap, sikap tubuh tegap, gerak tangan yang tegas, serta dinamika gerak yang konsisten. Dalam sesi latihan, terlihat bahwa pembentukan karakter dilakukan melalui latihan intensif pada unsur tenaga, ruang, dan waktu, yang menghasilkan performa dengan kualitas maskulin tanpa menghilangkan pakem dasar geraknya. Dokumentasi foto dan video dari pertunjukan memperlihatkan bahwa ekspresi tegas, tatapan fokus, dan gerak kepala cepat mampu diwujudkan secara efektif sehingga karakter prajurit tetap terlihat kuat meskipun dibawa oleh perempuan.

Secara visual, penggunaan rias panggung berciri khas seperti alis bercabang, garis mata memanjang, kontur wajah tegas, serta pemilihan warna-warna kuat turut memperkuat karakter maskulin penari perempuan. Elemen rias ini berfungsi sebagai simbol keberanian dan kekuatan dalam estetika Ngremo, dan tetap dipertahankan dalam praktik di Anjungan Jawa Timur TMII. Atribut busana dan aksesoris seperti *udeng*, keris, dan *gongseng* juga digunakan untuk menjaga kesan prajurit yang menjadi karakter inti dari tarian ini. Dengan demikian, struktur visual pertunjukan tetap mencerminkan identitas keprajuritan meskipun terjadi perubahan pelaku tari.

Temuan ini sejalan dengan literatur sejarah tari yang menjelaskan bahwa karakter maskulin dalam Ngremo bersifat simbolik dan dibentuk melalui teknik serta elemen visual, bukan melalui gender penarinya. Secara keseluruhan, hasil penelitian membuktikan bahwa keterlibatan penari perempuan dalam Tari Ngremo merupakan bagian dari dinamika pelestarian seni, dan tidak mengurangi makna simbolik maupun nilai kepahlawanan yang menjadi filosofi utama tarian tersebut. Karakter maskulin terbukti dapat dipertahankan secara konsisten melalui penguasaan teknik, pendalaman makna, dan penggunaan rias serta atribut khas yang sesuai dengan pakem tradisi. Nilai kepahlawanan yang menjadi narasi utama Tari Ngremo juga ditemukan tetap tersampaikan. Gerak-gerak khas seperti sembah prajurit, langkah lebar, dan hentakan kaki tetap digunakan sebagai simbol semangat juang dan kewaspadaan. Dengan demikian, meskipun pelakunya bergeser, karakter dan muatan nilai tetap dapat dipertahankan melalui teknik kepenarian, pendalaman karakter, dan penerapan pakem tari.



Gambar 1. Karakter Maskulin Tari Ngremo oleh Penari Perempuan di Anjungan Jawa Timur TMII

(Sumber: Observasi Penelitian, 31 Agustus 2025)

Pengaruh Modernisasi pada Busana, Aksesoris, dan Tata Rias Panggung terhadap Tampilan Estetis dan Nilai Budaya Tari Ngremo

Modernisasi dalam Tari Ngremo terlihat pada tiga aspek utama, yaitu busana, aksesoris, dan tata rias, yang masing-masing mengalami perubahan sebagai bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan estetika pertunjukan kontemporer. Meskipun demikian, seluruh perubahan tersebut tetap berada dalam kerangka pakem tradisi agar identitas budaya tarian tidak tergerus.

Pada aspek busana, penelitian menunjukkan adanya pergeseran dari bentuk-bentuk sederhana menuju desain yang lebih kaya secara visual. Jika dahulu busana Ngremo hanya terdiri dari jarik, sabuk, dan iket kepala sebagaimana disampaikan para informan, kini kostum ditambah dengan payet, bordir, rumbai warna-warni, serta penggunaan bahan yang lebih mencolok. Kostum masa kini lebih adaptif terhadap kebutuhan panggung, misalnya dengan kemeja lengan panjang yang digulung atau penggunaan sampur dengan warna lebih cerah untuk memperkuat dinamika gerak. Meskipun mengalami perubahan estetika, struktur dasar busana Ngremo tetap dipertahankan sehingga identitas prajurit tetap terlihat.



Gambar 2. Busana Tari Ngremo yang Dikenakan Penari di Anjungan Jawa Timur TMII

(Sumber: Observasi Penelitian, 31 Agustus 2025)

Aksesoris Tari Ngremo juga mengalami perkembangan signifikan. Aksesoris tradisional seperti *udeng*, keris, dan *gongseng* tetap digunakan, namun bentuk dan warnanya kini lebih variatif. Perubahan tampak pada *udeng* dengan modifikasi warna serta penambahan elemen dekoratif seperti bros dan anting untuk menambah daya tarik visual, terutama ketika tarian dibawakan oleh perempuan. Variasi aksesoris tersebut menjadi bagian dari strategi artistik untuk mempertegas karakter, tanpa menghilangkan makna simbolik sebagai representasi kekuatan dan status keprajuritan.



Gambar 3. Aksesoris Tari Ngremo yang dikenakan penari di Anjungan Jawa Timur TMII

(Sumber: Observasi Penelitian, 31 Agustus 2025)

Pada aspek tata rias, modernisasi paling terlihat melalui pergeseran dari rias karakter tradisional menuju rias panggung yang lebih feminin dan praktis. Rias tradisional Ngremo, ditandai oleh alis bercabang, garis mata meruncing, *shading* tegas, serta keberadaan kumis atau jambang perlahan digantikan oleh riasan cantik yang lebih halus. Pergeseran ini didorong oleh kebutuhan dunia hiburan yang lebih mengutamakan tampilan menarik dan serasi dengan wajah penari perempuan. Namun demikian, beberapa unsur rias tegas masih dipertahankan, seperti penggunaan eyeliner memanjang dan kontur pipi untuk menjaga karakter gagah. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak sepenuhnya menghapus makna simbolik rias, melainkan memodifikasinya agar tetap relevan di panggung modern.



Gambar 4. Tata Rias Tari Ngremo yang dikenakan penari di Anjungan Jawa Timur TMII

(Sumber: Observasi Penelitian, 31 Agustus 2025)

Secara keseluruhan, hasil penelitian mengindikasikan bahwa modernisasi pada busana, aksesoris, dan tata rias memengaruhi tampilan estetis Tari Ngremo, tetapi tidak menghilangkan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Transformasi yang terjadi merupakan bentuk adaptasi kreatif yang menjaga keseimbangan antara pakem tradisional dan tuntutan artistik masa kini, sehingga tari tetap dapat tampil relevan tanpa kehilangan identitas historisnya.

Makna Simbolik dari Elemen-elemen Rias Panggung Tari Ngremo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rias panggung Tari Ngremo tetap memegang fungsi simbolik yang penting sebagai representasi karakter prajurit Jawa Timur meskipun terjadi modernisasi dalam teknik aplikasi maupun preferensi estetika penari perempuan. Rias panggung dipahami sebagai media visual yang menyampaikan nilai-nilai keberanian, ketegasan, kedisiplinan, dan kekuatan melalui unsur warna, bentuk alis, garis wajah, dan corak yang diterapkan pada wajah penari. Para informan sepakat bahwa karakter Ngremo tidak dapat dilepaskan dari rias tradisional yang menonjolkan ketegasan, sehingga perubahan menuju rias “cantik” dinilai dapat mengaburkan identitas tarinya. Warna merah, putih, dan hitam yang dominan tetap dipertahankan karena masing-masing memiliki makna simbolik tersendiri, seperti keberanian, kemurnian niat, dan keteguhan karakter.

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa elemen-elemen rias seperti alis bercabang, garis wajah tegas, *shading* tajam, dan kontur muka merupakan komponen yang berfungsi memperkuat karakter gagah dan maskulin. Penari perempuan tetap mempertahankan elemen-elemen dasar tersebut meskipun menggunakan teknik kosmetik modern, sehingga makna simbolik tidak hilang. Pengamatan pada sesi latihan dan pementasan menunjukkan bahwa struktur rias tetap mengikuti pakem tradisional, sementara produk dan teknik pengaplikasiannya menyesuaikan perkembangan kosmetik kontemporer. Adaptasi ini memungkinkan penari tampil lebih rapi dan efisien tanpa menghilangkan pesan simbolik yang menjadi inti dari ekspresi keprajuritan.

Kajian literatur memperkuat temuan bahwa elemen rias Tari Ngremo memiliki fungsi simbolik historis. Literatur seni pertunjukan Jawa menunjukkan bahwa garis hitam tegas, alis terangkat, dan warna-warna kontras telah lama digunakan untuk menggambarkan keberanian serta karakter kuat dalam tokoh-tokoh prajurit. Dengan demikian, adaptasi rias masa kini masih berada dalam koridor pakem karena tidak mengubah struktur makna yang diwariskan.

Triangulasi data menunjukkan bahwa meskipun teknik rias mengalami modernisasi, makna simbolik tetap melekat kuat dan berfungsi sebagai penanda identitas Tari Ngremo.

Secara keseluruhan, makna simbolik dan elemen-elemen rias panggung tetap berperan penting dalam menjaga identitas budaya Tari Ngremo. Modernisasi hanya memengaruhi aspek teknis, bukan nilai-nilai simbolik yang terkandung dalam setiap garis rias. Dengan demikian, rias panggung terus berfungsi sebagai medium yang mempertahankan karakter prajurit, memperkuat penyampaian makna, dan memastikan kesinambungan tradisi dari generasi ke generasi.

Pembahasan

Pengaruh Pergeseran Pelaku Tari Ngremo dari Laki-laki ke Perempuan terhadap Penyampaian Karakter Maskulin dan Nilai Kepahlawanan dalam Pertunjukan Tari Ngremo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran pelaku Tari Ngremo dari laki-laki ke perempuan tidak mengurangi kualitas penyampaian karakter maskulin yang menjadi ciri utama tarian ini. Dalam berbagai observasi latihan dan pementasan, penari perempuan mampu menampilkan kesan gagah melalui penguasaan teknik dasar seperti ketukan kaki yang kuat, sikap tubuh tegap, ayunan sampur mantap, serta kontrol energi yang stabil. Hal ini membuktikan bahwa pembentukan karakter maskulin dalam Ngremo lebih ditentukan oleh kemampuan teknis dan internalisasi makna daripada jenis kelamin penarinya.

Pergeseran pelaku juga merupakan respons terhadap dinamika sosial seni tradisi, di mana minat penari laki-laki terus menurun. Keterlibatan perempuan di Anjungan Jawa Timur TMII berperan menjaga keberlanjutan tari, didukung oleh pelatihan intensif yang menekankan pemahaman filosofi keprajuritan, kedisiplinan gerak, dan penggunaan atribut serta rias panggung sesuai pakem. Dengan demikian, perempuan tidak hanya mengisi kekosongan pelaku, tetapi turut mempertahankan nilai budaya tarian.

Temuan ini selaras dengan teori perubahan budaya Soekanto (2012) yang menyatakan bahwa kebudayaan bersifat dinamis dan mampu menyesuaikan diri tanpa kehilangan identitasnya. Penelitian sebelumnya oleh Masrurroh dan Wilujeng (2021) serta Sari (2019) juga menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi perempuan dalam seni tradisi merupakan bentuk adaptasi yang mendukung keberlanjutan kesenian. Secara keseluruhan, pergeseran pelaku dari laki-laki ke perempuan tidak melemahkan penyampaian karakter gagah maupun nilai kepahlawanan Tari Ngremo. Sebaliknya, adaptasi ini memastikan tarian tetap hidup dan relevan dalam konteks sosial modern, sekaligus mempertahankan esensi estetis dan simbolis yang telah menjadi identitasnya.

Pengaruh Modernisasi Busana, Aksesoris, dan Tata Rias Panggung terhadap Tampilan Estetis dan Nilai Budaya Tari Ngremo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi busana, aksesoris, dan tata rias memberikan pengaruh signifikan terhadap tampilan estetis Tari Ngremo tanpa menghilangkan nilai budaya yang melekat di dalamnya. Pada aspek busana, perubahan tampak melalui penggunaan bahan yang lebih ringan, variasi warna yang lebih cerah, serta penambahan ornamen modern seperti payet dan bordir untuk meningkatkan daya tarik visual. Perubahan ini merupakan strategi menyesuaikan tarian dengan kebutuhan pertunjukan kontemporer sekaligus memberikan kenyamanan bagi penari, terutama perempuan yang kini mendominasi panggung Ngremo.

Modernisasi juga terjadi pada aksesoris, di mana bentuk dasar seperti *udeng*, *gongseng*, *ter*, dan sabuk tetap dipertahankan namun dimodifikasi dengan material sintetis yang lebih ringan dan model yang lebih variatif. Meskipun mengalami adaptasi, aksesoris tetap menjalankan fungsi simbolik sebagai penanda karakter keprajuritan, sehingga identitas visual Ngremo tidak hilang. Pada unsur tata rias, penggunaan teknik *makeup* modern seperti *contouring* dan *shading* mempertegas karakter gagah pada penari perempuan tanpa

menghilangkan pakem seperti alis bercabang, garis hitam tegas, dan dominasi warna merah. Hal ini menunjukkan bahwa rias panggung Ngremo kini menjadi perpaduan antara estetika tradisional dan teknik modern untuk memenuhi standar visual pertunjukan masa kini.

Temuan ini sejalan dengan teori Semiotika Pakaian Roland Barthes (1983) yang memandang busana sebagai sistem tanda yang terus beradaptasi dengan perkembangan sosial, serta kajian Magdalena (2015) yang menekankan bahwa modernisasi dapat dilakukan selama fungsi simbolik tetap dijaga. Di sisi lain, catatan kritis Suharto (2018) mengingatkan bahwa modernisasi harus proporsional agar tidak mengikis nilai filosofis busana tradisional. Triangulasi data menunjukkan bahwa modernisasi elemen visual Tari Ngremo berperan mempertahankan relevansi dan daya hidup seni tradisi dalam konteks pertunjukan modern. Dengan demikian, modernisasi pada busana, aksesoris, dan tata rias dapat dipahami sebagai proses adaptasi budaya yang menyeimbangkan tuntutan estetika kontemporer dan pelestarian nilai budaya Tari Ngremo.

Makna Simbolik dari Elemen-elemen Rias Panggung Tari Ngremo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen rias panggung tetap memegang peran sentral dalam membangun karakter keprajuritan Tari Ngremo, meskipun praktik rias mengalami adaptasi terhadap estetika modern. Rias panggung tidak hanya berfungsi sebagai hiasan visual, tetapi sebagai sistem tanda budaya yang menyampaikan nilai keberanian, ketegasan, dan disiplin. Warna-warna dominan seperti merah, putih, dan hitam digunakan untuk menegaskan karakter prajurit—merah sebagai simbol keberanian, putih sebagai kemurnian niat, dan hitam sebagai keteguhan dan kekuatan batin. Elemen bentuk seperti alis bercabang, garis mata tegas, serta kontur wajah tajam tetap dipertahankan untuk mempertegas identitas maskulin tarian, sementara tata rambut yang rapi melambangkan kedisiplinan prajurit.

Temuan ini sejalan dengan Teori Simbol Budaya yang dikemukakan Cassirer (1987), bahwa simbol berfungsi sebagai representasi nilai dan cara pandang masyarakat. Dalam konteks Ngremo, rias panggung menjadi media semiotik yang mengkomunikasikan karakter prajurit Jawa Timur. Pandangan ini diperkuat oleh Wiryamartana (2001) yang menegaskan bahwa rias tradisional membentuk penokohan melalui tanda visual yang sarat makna.

Penelitian Prahardana (2025) menunjukkan bahwa warna primer dan garis wajah tebal dalam rias Ngremo berfungsi mempertahankan simbol keberanian dan kekuatan maskulinitas prajurit. Rachmawati (2018) menemukan bahwa struktur rias seperti alis runcing, garis rahang tebal, dan mata tajam merupakan kode visual yang membentuk citra maskulin dalam Ngremo Surabayan. Hal yang sama ditegaskan Wahyudiyanto (2019) bahwa riasan Ngremo berfungsi sebagai konstruksi visual karakter prajurit sehingga perubahan pada elemen rias harus dilakukan secara hati-hati agar tidak merusak identitas tradisi. Penelitian Rochayati (2017) juga menunjukkan bahwa garis rias yang kontras dan tegas menjadi identitas estetika Ngremo yang menggambarkan energi, ketegasan, dan stamina penari.

Triangulasi data mengonfirmasi bahwa modernisasi rias hanya terjadi pada teknik aplikasi dan penggunaan produk, bukan pada struktur makna. Dengan demikian, makna simbolik dalam elemen rias tetap terjaga meskipun tampil dalam estetika yang lebih modern. Pelestarian nilai simbolik ini menjadi strategi penting untuk mempertahankan identitas budaya Tari Ngremo sekaligus memastikan keberlanjutan karakter filosofisnya dalam konteks pertunjukan masa kini. Rias panggung pada akhirnya berfungsi sebagai jembatan antara kebutuhan estetika kontemporer dan nilai tradisi yang diwariskan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara kepada keempat informan, observasi, dokumentasi, dan arsip tertulis di Anjungan Jawa Timur TMII, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pergeseran pelaku dari laki-laki ke perempuan tidak menghilangkan karakter maskulin dan nilai kepahlawanan Tari Ngremo. Penari perempuan mampu mempertahankan karakter gagah melalui teknik dasar, ekspresi tegas, dan pemahaman watak prajurit, sehingga pergeseran pelaku justru menjadi strategi pelestarian tanpa mengurangi identitas tarinya.
2. Modernisasi busana, aksesoris, dan tata rias memperkaya tampilan estetis tanpa menghilangkan nilai budaya Ngremo. Bahan busana yang lebih ringan, variasi warna, desain aksesoris yang lebih praktis, serta teknik rias modern tetap mempertahankan unsur simbolik tradisional yang merepresentasikan keberanian, kekuatan, dan identitas prajurit Jawa Timur.
3. Makna simbolik dalam elemen rias panggung tetap terjaga meskipun terjadi adaptasi teknik rias modern. Warna merah, putih, hitam, alis bercabang, dan garis wajah tegas tetap dipertahankan sebagai simbol keprajuritan, menunjukkan bahwa rias panggung berfungsi sebagai media pelestarian nilai budaya sekaligus identitas visual Tari Ngremo di tengah modernisasi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, berikut adalah saran atau usulan yang dapat diberikan, antara lain:

1. Menekankan pentingnya bagi penari, pelatih, dan penata rias untuk mempertahankan pemahaman mendalam terhadap makna simbolik setiap elemen rias dan busana agar identitas budaya Tari Ngremo tetap terjaga di tengah modernisasi. Inovasi kreatif tetap dapat dilakukan selama mengikuti pakem tradisi dan memperhatikan akurasi simbolik pada bentuk, warna, dan material.
2. Anjungan Jawa Timur TMII diharapkan memperkuat perannya sebagai pusat edukasi budaya melalui pelatihan, *workshop*, dan dokumentasi yang menekankan nilai filosofis Ngremo, sehingga informasi dapat diakses dan dipahami oleh pelaku seni maupun masyarakat.
3. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan kajian pada aspek koreografi, musik, dan peran komunitas seni, serta tetap menjaga objektivitas dan sensitivitas budaya agar penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelestarian Tari Ngremo.

Referensi

- Cassirer, E. (1987). *An Essay on Man: An Introduction to a Philosophy of Human Culture*. New Haven: Yale University Press.
- Magdalena, H. D. (2015). *Penciptaan Buku Ilustrasi Tari Remo sebagai Upaya Pengenalan Budaya pada Anak-anak* [Tugas Akhir]. Institut Bisnis dan Informatika STIKOM Surabaya.
- Masruroh, N. Z., & Wilujeng, B. Y. (2021). Pelatihan Keterampilan Merias Wajah Panggung Penari Remo di Sanggar Tari Umbul Arum Jombang. *Jurnal Tata Rias*.
- Prahardana, M. W. (2025). *Tari Remo Mojokerto (1969–2020)*. Universitas Negeri Malang.
- Rachmawati, L (2018). Analisis Estetika Rias Wajah Tari Remo Surabayan. *Jurnal Tata Rias & Seni Pertunjukan*, 5(2), 101–112.
- Rochayati, S. (2017). Karakter Visual Penari Remo dalam Gaya Surabayan. *Jurnal Seni Tari*, 11(1), 55–68.
- Sari, D. P. (2019). Pergeseran Gender dalam Seni Pertunjukan Tradisional. Prosiding Seminar Nasional Seni Pertunjukan.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suharto. (2018). *Estetika Pertunjukan Tari Tradisional*. Yogyakarta: Ombak.
- Wahyudiyanto. (2019). *Urip dalam Tari Ngrema Surabayan: Konsep Teknik, Kinestetik, dan Bentuk Estetik* [Disertasi]. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Wiryamartana, K. (2001). *Estetika Rias Tradisional Jawa Timur*. Surabaya: Penerbit Citra Budaya.